Menulis Feature

Saat ini tugas pewarta tulis bukan sekadar menyampaikan informasi yang penting, tetapi juga menemukan cara membuat hal-hal yang penting menjadi menarik. Cerita yang bisa ditulis bukan hanya tentang kenaikan harga BBM, tapi juga tentang kisah-kisah di balik peristiwa. Misalnya, perasaan seorang anak di daerah terpencil yang menerima beasiswa dari seorang dermawan atau senyum bahagia seorang ibu ketika anaknya memenangi lomba menari.

Banyak media disukai bukan hanya karena berita seriusnya, tetapi juga karena memberikan ruang cukup untuk kisah-kisah kurang penting tetapi menggugah *(human interest).* Kisah-kisah yang kurang serius dan *human interest* di dunia jurnalistik dikenal dengan nama feature atau karangan khas. Buku-buku pedoman penulisan jurnalistik secara konvensional pada umumnya mendefinisikan feature sebagai tulisan yang tak terikat waktu *(timeless).* Tujuan utamanya untuk menghibur setelah pembaca merasa tegang oleh berita-berita keras (*hard news).*

Feature kerap disebut karangan khas karena di dalamnya selalu ada cerita yang menggugah rasa kemanusiaan *(human interest).* Berbeda dengan berita yang ditulis secara telanjang, feature ditulis dengan gaya yang enak dibaca dan menghibur agar pembaca tertarik terus mengikuti uraian atau penjelasan mengenai suatu peristiwa. Nilai sebuah feature tetap ditentukan oleh keaktualannya. Hanya dalam feature kadang keaktualan tidak ditentukan oleh rentang waktu dengan peristiwa, tetapi lebih pada kebaruan dalam sudut pandang.

Misalnya kehidupan pemburu ikan paus di lingkungan masyarakat Flores Timur. Feature ini mungkin bisa dimuat sepekan atau dua pekan setelah penulisan, namun harus punya kekuatan tersendiri. Jika *hardnews* kekuatannya pada kecepatan, maka feature harus mengandalkan pada beberapa aspek seperti daya tarik obyek, gaya penyajian, pemilihan sudut pandang, dan relevansi peristiwa.

Materi feature kerap juga tidak jauh dari materi yang biasa dibuat berita. Itulah sebabnya feature seringkali menjadi pelengkap sebuah berita atau melengkapi hal-hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam sebuah berita, hal-hal yang terlewatkan. Feature jenis ini sedapat mungkin melengkapi berita, paling tidak dimuat sehari berselang. Misalnya ada kecelakaan kereta. Peristiwa kecelakaan dimuat dalam berita *(hard news),* kisah-kisah mengharukan dari penumpang menjadi tulisan feature.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam menulis feature.

• **Kreativitas:** Tak seperti penulisan berita biasa, penulisan feature memungkinkan penulis menciptakan sebuah cerita, *news-story*.

• **Informatif:** Feature bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita biasa. Misalnya, tentang pelestarian hutan atau feature bahaya merokok yang sarat informasi bagi pembaca.

• **Menghibur:** Tulisan ringan tentang cara guru sekolah di daerah terisolir mendidik murid-muridnya bisa memberikan hiburan selingan. Feature bisa juga berkisah tentang peristiwa yang lucu

**Teknik penulisan**

Jika dalam penulisan berita yang diutamakan pengaturan fakta-fakta, dalam penulisan feature kita dapat memakai teknik mengisahkan sebuah cerita. Itulah kunci perbedaan antara berita keras *(hard news)* dan feature.

Penulis feature pada hakikatnya seorang yang berkisah. Penulis melukis gambar dengan kata-kata. Ia menghidupkan imajinasi pembaca; ia menarik pembaca agar masuk ke dalam cerita dengan membantu mengidentifikasikan diri dengan tokoh utama. Teknik penyajiannya boleh dikatakan mirip menyajikan sebuah cerita pendek. Penulis harus pandai mengatur alur cerita.

Berbeda dengan berita, struktur penulisan feature bukan piramida terbalik. Jika dalam menulis berita kita langsung ke masalah yang paling utama, dalam feature kita menjadikan masalah utama itu sebagai latar belakang. Ada yang mengatakan lead feature ibarat umpan dalam kail. Begitu pentingnya lead sehingga feature yang baik tanpa lead yang mempesona akan kehilangan daya tarik.

**Bagaimana menulis feature yang baik?**

Tidak ada resep yang manjur untuk membuat feature. Berbeda dari berita yang bersifat langsung (*straight news*), menulis feature tidak cukup hanya berbekal rumus 5W+1H.

*Straight news* menuntut penulisan yang lugas, langsung, dengan informasi yang aktual. Tekanannya pada aktualitas, efisiensi kata, dan struktur yang tegas. Feature menuntut lebih dari itu karena feature berbicara soal karakter, plot, dan narasi sehingga pengetahuan dan pemahaman mengenai unsur-unsur dramatik dalam penulisan perlu dipelajari.

Itu pun tidak bisa dipelajari sekali dua kali. Kuncinya adalah latihan, praktik, dengan terjun ke lapangan, menemui subjek peliputan, mewawancara, menggali data, dan memahami konteks. Menuliskannya sambil terus mengkaji ulang dan menuliskannya kembali sampai menemukan alur cerita yang paling pas. Kisah-kisah fiksi, drama, atau film bisa membantu.

Penulis feature membutuhkan teknik yang baik untuk menjahit kata-kata dan rangkaian kata menjadi cerita yang menarik. Seperti juga bentuk jurnalisme lainnya, imajinasi penulis tidak boleh mewarnai fakta-fakta dalam cerita. Pendeknya, cerita khayalan tidak boleh ada dalam penulisan feature.

**Kisah Janet Cooke, reporter Washington Post, bisa menjadi pelajaran.**

Belasan tahun lalu Janet memenangi Hadiah Pulitzer atas tulisan featurenya berjudul “Jimmy's World” yang mengharukan. Belakangan, penghargaan itu dicabut. Hukuman lain, ia diberhentikan dari perusahaan tempatnya bekerja.

Janet terbukti mengarang feature yang indah itu. Tulisannya tidak berangkat dari fakta. Jimmy, tokoh yang digambarkan dalam tulisan itu, ternyata tokoh imajinasi yang hanya hidup dalam benak Jane. Tulisannya bukan karya jurnalistik, tetapi fiksi.

Kebohongan Janet terungkap setelah ia diwawancarai banyak media atas penghargaan itu. Dalam pemberitaan di sejumlah media, wartawati 26 tahun itu menyebutkan nama dua universitas tempat ia dulu memperoleh gelar sarjana. Tak lama setelah biografi singkat Janet Cooke muncul di berbagai media, kedua universitas menelepon Washington Post dan menyampaikan bantahan. Janet tidak pernah kuliah di sana.

Kecurigaan bermula di sini. Para editor atasan Janet segera menginterogasi reporter itu. Mereka terperanjat dengan pengakuan Janet bahwa karya tulisnya adalah sebuah pabrikasi. Kisah anak berusia delapan tahun yang kecanduan heroin dan menggelandang di jalan-jalan dideskripsikannya dengan sangat emosional, penuh kutipan yang sangat meyakinkan. Dunia yang dipaparkannya adalah dunia yang sebagian besar orang tidak pernah memasukinya, tidak juga Janet Cooke.

Seorang jurnalis profesional tidak akan menipu pembacanya, walau sedikit, karena ia sadar terhadap etika dan bahaya yang bakal mengancam. Etika menyebutkan, opini dan fiksi tidak boleh ada, kecuali pada bagian tertentu surat kabar, misalnya tajuk rencana. Feature tidak boleh berupa fiksi. Setiap pewarnaan fakta-fakta tidak boleh menipu pembaca. Bila penipuan seperti itu terungkap, kepercayaan orang pada kita akan hancur.

**Sumber-sumber feature**

Di sekitar kita ada banyak bahan yang dapat diracik menjadi sebuah berita kisah. Kuncinya adalah kesediaan menggali lebih dalam dari peristiwa-peristiwa di sekitar kita. Sebagai petunjuk, kita bisa menggali dari peristiwa berikut ini:

• **Peristiwa luar biasa:** ganjil, aneh, seperti kebetulan, kepribadian yang unik.

• **Peristiwa biasa**: orang biasa, tempat biasa dan benda biasa tetapi orang selalu ingin mengetahui hal-hal itu.

Sebagai contoh, setiap kali melintasi perempatan Gramedia, kita selalu menjumpai anak-anak jalanan. Setiap orang yang melintas ingin tahu berapa penghasilan mereka sehari? Apakah ada yang mengkoordinir? Bagaimana makan mereka? Apakah mereka tidak pernah sakit karena polusi? Apakah mereka masih punya keluarga?

• **Peristiwa dramatis:** misalnya pemenang undian, orang kaya baru, pengalaman heroik, selamat dari kecelakaan, dsb.

• **Panduan bagi pembaca:** Nasihat dan kiat-kiat untuk pembaca, misalnya cara menghindari perampokan, cara memilih helm standard yang sudah memenuhi standard, resep, kerajinan tangan dll.

• **Informasi:** Statitistik, pelajaran, gambar, sejarah dll.

**Cara menulis feature**

Sebagian besar penulis feature tetap menggunakan penulisan jurnalistik dasar karena ia tahu teknik-teknik itu sangat efektif untuk berkomunikasi. Tapi bila ada aturan yang mengurangi kelincahannya untuk mengisahkan suatu cerita, ia segera menerobos aturan itu.

Struktur tulisan feature disusun seperti kerucut terbalik yang terdiri atas lead, jembatan di antara lead dan tubuh, tubuh tulisan, dan penutup. Bagian atasnya berupa lapisan lead dan jembatan yang sama pentingya, bagian tengah berupa tubuh tulisan yang makin ke bawah makin kurang pentingan. Bagian bawahnya berupa alenia penutup yang bulat.

Kunci penulisan feature yang baik terletak pada paragraf pertama, yaitu lead. Mencoba menangkap minat pembaca tanpa lead yang baik sama dengan mengail ikan tanpa umpan. Lead feature berisi hal yang paling penting untuk mengarahkan perhatian pembaca pada suatu hal yang akan dijadikan sudut pandang dimulainya penulisan.

Jembatan bertugas sebagai perantara antara lead dan tubuh yang dengan lead masih terkait, tetapi ke tubuh tulisan sudah mulai masuk. Ia semata-mata melukiskan identitas dan situasi dari hal yang akan dituturkan. Tubuh feature berisi situasi dan proses disertai penjelasan mendalam tentang mengapa dan bagaimana. Penutup feature berupa alenia berisi pesan yang mengesankan.

Suatu feature memerlukan -- bahkan mungkin harus -- ending karena dua sebab:

1. Menghadapi feature hampir tak ada alasan untuk terburu-buru dari segi proses redaksionalnya. Editor tidak lagi harus asal memotong dari bawah. Ia punya waktu cukup untuk membaca naskah secara cermat dan meringkasnya sesuai dengan ruangan yang tersedia. Bahkan feature yang dibatasi deadline diperbaiki dengan sangat hati-hati oleh editor, karena ia sadar kebanyakan feature tak bisa asal dipotong dari bawah. Feature mempunyai penutup (ending) yang ikut menjadikan tulisan itu menarik.

2. Ending bukan muncul tiba-tiba, tapi lazimnya merupakan hasil proses penuturan di atasnya yang mengalir. Ingat, seorang penulis feature pada prinsipnya adalah tukang cerita. Ia dengan hati-hati mengatur kata-katanya secara efektif untuk mengkomunikasikan ceritanya. Umumnya, sebuah cerita mendorong untuk terciptanya suatu penyelesaian atau klimaks. Penutup tidak sekadar layak, tapi mutlak perlu bagi banyak feature. Memotong bagian akhir sebuah feature akan membuat tulisan terasa belum selesai.

Lead adalah kepala, struktur adalah kerangkanya, ending berarti ekornya, dan transisi adalah tali sendi yang mengikat unsur-unsur menjadi satu. Penulis harus memakai teknik untuk menjaga agar semuanya berada pada tempatnya. Meskipun banyak teknik untuk itu, ada tiga yang pokok.

**1. Spiral.** Setiap alinea (paragraf) menguraikan lebih terinci persoalan yang disebut alinea (paragraf) sebelumnya.

**2. Blok.** Bahan cerita disajikan dalam alinea-alinea yang terpisah, secara lengkap. Catatan: bila paragraf terlalu panjang, potong saja menjadi beberapa bagian lebih kecil.

**3. Mengikuti tema.** Setiap alinea (paragraf) menggarisbawahi atau menegaskan lead-nya.

Kebanyakan penulis profesional memilih beberapa teknik, tergantung panjang dan jalannya cerita. Ini dilakukan supaya orang tidak bosan karena membaca teknik yang itu-itu juga.

Dalam menulis, beberapa petunjuk dasar dipergunakan untuk menyajikan tulisan dengan cara yang paling menarik supaya menawan pembaca.

**Alinea pendek.** Paragraf atau alinea yang panjang hanya membuat pembaca segan membaca karena mengira tulisan itu susah dibaca. Potonglah paragraf yang kelihatan terlalu panjang.

Ingat, kita menulis dengan gaya pers, bukan bahasa formal. Guru-guru bahasa memang menekankan perlunya pengelompokan materi yang berkaitan dalam satu paragraf. Tapi wartawan yang praktis dengan segera mengorbankan bentuk itu supaya mudah berkomunikasi.

Tulislah singkat dan sederhana. Kalimat majemuk yang panjang kadang kala memang benar menurut tata bahasa, tapi bila ternyata pembaca tersesat dan bingung, penulis itu gagal berkomunikasi. Namun jangan lantas menjadi fanatik pada kalimat pendek. Kalau kalimat hanya terdiri atas pokok kalimat, kata kerja, dan obyek terus-terusan, pembaca akan mengantuk setelah membaca dua paragraf.

Bagaimana menyusun feature yang membuat pembaca tidak mengantuk? Setiap kalimat harus gampang diikuti dan mudah dipahami. Kadang-kadang kalimat sederhana bisa melakukan fungsi ini. Tapi kalau itu-itu saja yang dipakai, orang akan jemu. Penggunaan kalimat sederhana memperkecil risiko salah menggunakan kata sambung. Dalam pers, walaupun beberapa aturan tata bahasa sering diabaikan, kalimat harus logis dan benar tata bahasanya.

Selamat berkarya